

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebijakan Ekonomi

2.1.1. Kebijakan Fiskal

Mankiw (2013:68) mengungkapkan kebijakan fiskal merupakan kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatur perekonomian kearah yang lebih baik dengan melakukan perubahan pada penerimaan dan belanja pemerintah. Kebijakan fiskal merupakan kebijakan penyesuaian di bidang pengeluaran dan pemasukan pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi (Rahayu, 2014). Menurut Zaini (2013), kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengaturan kinerja ekonomi melalui mekanisme pemasukan dan pengeluaran pemerintah.

Kebijakan fiskal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan fiskal kontraktif (Mankiw, 2013). Kebijakan fiskal ekspansif merupakan kebijakan fiskal yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan menurunkan tingkat pengangguran. Sedangkan, kebijakan fiskal kontraktif merupakan kebijakan fiskal yang bertujuan untuk menurunkan tingkat inflasi dan defisit neraca pembayaran luar negeri.

2.1.2. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan suatu kebijakan yang memiliki tujuan untuk mencapai keseimbangan internal dan eksternal guna mencapai tujuan ekonomi makro. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral terkait dengan manajemen uang beredar dan tingkat suku bunga untuk memengaruhi variabel di dalam perekonomian dan bertujuan untuk menciptakan stabilitas ekonomi makro yang dicerminkan oleh stabilitas harga atau laju inflasi yang terjaga, membaiknya pendapatan per kapita, dan luasnya lapangan pekerjaan (Mishkin, 2010).

Bank Indonesia menganut kerangka kerja *Inflation Targeting Framework* (ITF) dalam melakukan kebijakan moneter. ITF merupakan kerangka kerja dengan kebijakan moneter yang diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan ke depan dan diumumkan kepada publik sebagai perwujudan dari komitmen dan akuntabilitas bank sentral.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kemampuan perekonomian suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa. Menurut Sukino (2011), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan ekonomi suatu negara sebagai penyebab meningkatnya produksi barang dan jasa, serta kemakmuran masyarakat. Untoro (2010:39) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan

produksi barang dan jasa dan kemakmuran masyarakat dalam jangka panjang. Meningkatnya kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa dapat disebabkan oleh meningkatnya jumlah dan kualitas faktor produksi, seperti investasi dan tenaga kerja. Salah satu indikator yang dapat mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB).

PDB merupakan jumlah produk yang dihasilkan baik barang atau jasa dalam suatu negara selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun). Menurut Mankiw (2013) PDB merupakan nilai pasar seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara pada periode waktu tertentu. PDB merupakan pendapatan dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode waktu tertentu yang mencerminkan kinerja ekonomi suatu wilayah. Semakin tinggi PDB suatu negara, maka negara tersebut memiliki kinerja ekonomi yang semakin baik. PDB dapat dihitung dengan tiga pendekatan, antara lain.

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi mengartikan bahwa PDB merupakan nilai tambah atas barang atau jasa yang telah diproduksi atau dihasilkan oleh suatu negara dalam satu periode tertentu ditambah pajak atas produk neto (pajak kurang subsidi atas produk).

2. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan mengartikan bahwa PDB menghitung jumlah pendapatan yang diterima sebagai balas jasa dalam memproduksi atau menghasilkan barang atau jasa suatu negara dalam periode tertentu.

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran mengartikan bahwa PDB menghitung pendapatan nasional dari pengeluaran seluruh pelaku ekonomi baik dalam negeri maupun luar negeri dalam satu periode tertentu. Pendekatan ini memiliki beberapa komponen, antara lain.

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga,
- b. Pengeluaran konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga,
- c. Konsumsi pemerintah
- d. Pembentukan modal tetap bruto
- e. Perubahan inventori, dan
- f. Ekspor neto.

2.3 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga produk baik barang ataupun jasa secara umum dan terjadi terus menerus dalam kurung waktu tertentu (Bank Indonesia, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa dalam negeri yang berlangsung secara terus menerus. Inflasi

adalah kenaikan harga-harga secara umum yang berlangsung secara terus menerus dalam suatu perekonomian yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat, berlebihnya likuiditas di pasar, dan ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain.

1. Terjadi peningkatan jumlah permintaan yang tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah produk yang ditawarkan atau jumlah permintaan lebih besar daripada penawaran.
2. Terjadi peningkatan biaya produksi barang dan jasa.
3. Meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat. peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat dapat menyebabkan kenaikan harga pada barang atau jasa yang disebabkan meningkatnya daya beli masyarakat dengan jumlah produk yang ditawarkan sama.

Inflasi dapat diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Harga dalam perhitungan IHK didasarkan berdasarkan Survey Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan oleh BPS. Rumus perhitungan inflasi adalah sebagai berikut.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100$$

2.4 Bank

2.4.1. Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Bank merupakan sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bank merupakan sebuah badan usaha yang bergerak di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang dalam masyarakat, khususnya dalam memberikan kredit dan jasa untuk mengatur lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Secara umum, bank dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga yang bergerak di bidang keuangan yang menawarkan jasa untuk menghimpun uang masyarakat berupa tabungan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat berupa kredit.

2.4.2. Jenis Bank

Bank dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) BUKU berdasarkan Modal Intinya, antara lain (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016).

1. BUKU 1

Bank dengan Modal Inti sampai dengan kurang dari satu triliun rupiah.

Bank yang berada dalam kelompok BUKU 1 hanya dapat melakukan.

a. Kegiatan usaha dalam rupiah

- 1) Kegiatan penghimpun dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar,

- 2) Kegiatan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar,
 - 3) Kegiatan *trade finance*,
 - 4) Kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama,
 - 5) Kegiatan sistem pembayaran dan *electronic banking* dengan cakupan terbatas,
 - 6) Kegiatan penyertaan modal sementara dengan tujuan penyelamatan kredit,
 - 7) Jasa lainnya.
- b. Kegiatan sebagai pedagang valuta asing
 - c. Kegiatan lainnya

2. BUKU 2

Bank yang memiliki Modal Inti diantara satu triliun rupiah hingga lima triliun rupiah. Bank yang masuk ke dalam BUKU 2 dapat melakukan kegiatan sebagai berikut.

- a. Kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing
- b. Kegiatan usaha sebagaimana BUKU 1 dengan cakupan yang lebih luas, seperti.
- c. Kegiatan penyertaan modal pada lembaga keuangan di Indonesia
- d. Kegiatan penyertaan modal pada lembaga keuangan di Indonesia

- e. Kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit
- f. Kegiatan lainnya yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan

3. BUKU 3

Bank yang memiliki Modal Inti antara lima triliun rupiah hingga tiga puluh triliun rupiah. Bank yang berada dalam BUKU 3 dapat melakukan seluruh kegiatan usaha baik dalam Rupiah maupun valuta asing dan penyertaan modal pada lembaga keuangan di Indonesia dan/atau di luar negeri namun terbatas pada wilayah regional Asia.

4. BUKU 4

Bank dengan Modal Inti lebih dari tiga puluh triliun rupiah. Bank yang masuk ke dalam BUKU 4 dapat melakukan seluruh kegiatan usaha seperti BUKU 4, namun wilayah untuk penyertaan modal dan valuta asing lebih besar dari BUKU 3 yaitu seluruh wilayah di luar negeri.

2.4.3. Fungsi Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, penunjang pelaksanaan pembangunan nasional, meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pasal 3 UU Perbankan

menyatakan bahwa bank memiliki fungsi utama sebagai intermediasi atau perantara antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana.

Menurut Budisantoso (2006), bank memiliki beberapa fungsi, antara lain.

1. *Agent of Trust*

Kepercayaan merupakan kunci dari kegiatan perbankan. Masyarakat akan menyimpan uangnya di bank apabila memiliki kepercayaan pada bank yang percaya bahwa uangnya akan aman, tidak disalahgunakan, dikelola dengan baik, bank tidak mengalami kebangkrutan, uang dapat ditarik sesuai dengan perjanjian. Selain masyarakat, pihak bank juga memiliki kepercayaan kepada debitur yang meminjam uang. Pihak bank akan memberikan pinjaman kepada debitur yang dipercaya dapat membayar kreditnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development*

Dalam fungsi ini, sektor riil dan moneter tidak dapat dipisahkan. Untuk dapat menjalankan kegiatan sektor riil, diperlukan sektor moneter yaitu bank sebagai pihak intermediasi. Kegiatan bank sebagai penghimpun dan penyalur dana tersebut membuat masyarakat dapat melaksanakan kegiatannya seperti investasi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. sehingga dapat memperlancar kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of Service*

Kegiatan yang dilakukan oleh bank tidak hanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, tetapi bank juga memberikan layanan jasa seperti pengiriman uang, pemberian jaminan bank, penyelesaian tagihan dan penitipan barang berharga.

2.4.4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah kredit yang diberikan bank dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2003). LDR merupakan pengukuran rasio antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dibagi dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK). Menurut Bank Indonesia, LDR yang ideal adalah sekitar 75% - 80% dengan batas toleransi 85% - 110% karena dianggap memenuhi unsur kesehatan bank dan cukup dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Apabila sebuah bank memiliki LDR di atas 110%, maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut mengalami kesulitan likuiditas yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan profitabilitas. Rumus untuk menghitung LDR dikutip dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23./DPNP (2004).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.4.5. Risiko Bank

Sebagai sebuah lembaga yang menghimpun dana masyarakat, terdapat sepuluh risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank di masa depan, antara lain.

1. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan karena terjadi kegagalan dari debitur dalam memenuhi kewajibannya yaitu membayar kredit beserta bunga kepada pihak Bank pada periode waktu yang telah disepakati.

2. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang disebabkan karena adanya pergerakan variabel pasar seperti suku bunga dan nilai tukar. Faktor ini dapat memengaruhi bank, hingga dapat menyebabkan kerugian pada bank.

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang dialami oleh bank karena ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang dialami oleh bank yang dapat diakibatkan oleh tidak berfungsinya proses internal bank, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau masalah masalah eksternal yang berdampak pada kegiatan usaha bank.

5. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang terjadi karena terjadi tuntutan hukum, pengikatan agunan yang tidak sempurna, yang dapat menyebabkan aspek yuridis melemah.

6. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah salah satu risiko yang diakibatkan karena adanya persepsi negative masyarakat terkait dengan kegiatan dan usaha bank yang dapat merusak nama baik bank.

7. Risiko Strategik

Risiko strategik merupakan risiko yang timbul akibat ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan strategik, atau gagalnya perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

8. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang terjadi karena perusahaan tidak mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

9. Risiko Imbal Hasil

Risiko imbal hasil adalah risiko yang dialami oleh bank karena adanya perubahan tingkat imbal hasil yang dibayar oleh Bank kepada nasabah. Perubahan tingkat imbal hasil ini disebabkan karena adanya perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana yang dapat memengaruhi nasabah DPK.

10. Risiko Investasi

Risiko investasi adalah risiko yang muncul karena adanya kerugian yang harus ditanggung oleh bank atas kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil.

2.5 Kredit

Menurut Undang – Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan dan kesepakatan antara pihak bank dan pihak lain yang memiliki kewajiban untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu yang disepakati dan dengan pemberian bunga. Kredit merupakan kewajiban yang harus dibayarkan bersama bunganya oleh suatu pihak yang melakukan kesepakatan dengan pihak bank dan melakukan kewajiban tersebut pada waktu yang telah disepakati. Kredit memiliki beberapa fungsi bagi perekonomian, perdagangan, dan keuangan menurut Hasan (1996), antara lain meningkatkan daya guna modal dan uang dalam ekonomi internasional, meningkatkan daya guna suatu barang, transaksi pembayaran menjadi lebih mudah, meningkatkan peredaran uang, alat stabilitas ekonomi, menjadi jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional, serta alat penghubung ekonomi internasional.

Menurut Hasan (1996), kredit memiliki beberapa unsur, yaitu kepercayaan, waktu, risiko dan prestasi. Kepercayaan dalam hal ini adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan kreditur dalam memberikan pinjaman kepada debitur serta yakin bahwa

debitur mampu mengembalikan utangnya sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Unsur waktu dalam kredit adalah nilai uang yang berbeda pada saat kreditur memberikan kredit dan pada saat debitur mengembalikan utangnya. Kreditur juga menghadapi sebuah risiko, salah satunya adalah kegagalan bayar oleh debitur. Risiko akan semakin tinggi apabila jangka waktu pembayaran kredit lebih lama. Untuk mengatasi risiko yang semakin tinggi, biasanya kreditur akan meminta suatu jaminan.

2.5.1. *Non-Performing Loans (NPL)*

Menurut Kamus Bank Indonesia, *Non-performing loan (NPL)* merupakan rasio sebuah kredit yang bermasalah dan terdiri dari kredit yang dikatakan kurang lancar, diragukan dan kredit macet. NPL dapat disebut sebagai kredit yang tidak menghasilkan pendapatan dan tidak dibayar beserta bunga yang tidak dapat diantisipasi selama 90 hari atau lebih, atau sudah melewati jatuh tempo (Mensah & Adjei, 2015). NPL dapat digunakan untuk mengetahui kinerja fungsi di dalam dunia perbankan dan perusahaan keuangan lainnya. Semakin tinggi rasio NPL sebuah bank mengartikan bahwa semakin banyak kredit bermasalah yang dialami oleh bank tersebut. Banyaknya kredit bermasalah yang dialami oleh bank dapat memberikan pengaruh negatif terhadap bank tersebut yang dapat mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank. Rumus dalam menghitung rasio NPL sebagai berikut (Lampiran SE OJK no. 14/SEOJK. 03/2017).

$$\text{NPL Gross} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian kesehatan sebuah bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sebagai berikut.

Tabel 1

Tabel Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.6 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Sukamulja, 2019). Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa jenis solvabilitas. Salah satu diantaranya dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah suatu alat ukur untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki dan mengukur tingkat *return* atas aset yang telah diinvestasikan perusahaan (Sukamulja, 2019). ROA digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola *assetnya* yang dapat dijadikan gambaran bagi para

investor untuk menentukan baik tidaknya posisi suatu perusahaan dari segi penggunaan aktiva. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Subramanyam, 2012).

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Average total asset}} \times 100\%$$

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dari ekuitas atau modal yang telah digunakan atau diinvestasikan. Rasio ini selain digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola modal, juga dapat dijadikan sebagai pembandingan bagi investor dalam menentukan perusahaan yang menghasilkan pendapatan yang menarik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan keputusan dalam berinvestasi. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut (Subramanyam, 2012).

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder's equity}} \times 100\%$$

2.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Louzis, Vouldis, dan Metaxas (2012) dengan judul penelitian *Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios*. Penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, bunga pinjaman, dan *public debt* memiliki pengaruh yang kuat terhadap NPL.

Ćurak, Pepur, dan Poposki (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Determinants of non-performing loans – evidence from Southeastern European banking systems* mengungkapkan bahwa faktor eksternal yakni pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap NPL, sedangkan inflasi dan *interest rate* berpengaruh positif terhadap NPL. Dalam penelitiannya juga mengungkapkan faktor internal seperti ukuran bank, kinerja (ROA) dan solvency dapat memengaruhi NPL.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Makri, Tsagkanos, dan Bellas (2014) mengungkapkan bahwa CAP, ROE, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap NPL. Dalam penelitiannya yang berjudul *Determinants of Non-Performing Loans: The Case of Eurozone* juga menyatakan bahwa *public debt* dan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan ROA, fiscal dan inflasi tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap NPL. Messai dan Jouini (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang memengaruhi NPL pada perusahaan perbankan di tiga negara yakni Italia, Yunani, dan Spanyol. Penelitian yang berjudul *Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans* mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan tingkat pengangguran, *loan loss reserves* dan tingkat suku bunga riil berpengaruh positif.

Penelitian yang berjudul *Determinants of non-performing loans in Ghana banking industry* membuktikan bahwa faktor internal yakni NPL tahun sebelumnya, ukuran bank, NIM, dan *loan growth*, serta faktor eksternal yang terdiri dari inflasi

tahun sebelumnya, GDP dan nilai tukar dapat memengaruhi NPL pada bank yang berukuran besar (Mensah & Adjei, Determinants of non-performing loans in Ghana banking industry, 2015). Sedangkan pada bank yang berukuran kecil, faktor eksternal tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap NPL.

Tabel 2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul Penelitian dan Jurnal	Variabel	Hipotesis	Hasil Penelitian
1.	Dimitrios P. Louzis, Angelos T. Vouldis, Vasilios L. Metaxas; Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios; Journal of Banking & Finance (2012)	Variabel Independen: X1 = Pertumbuhan ekonomi X2 = Tingkat pengangguran X3 = Tingkat suku bunga pinjaman X4 = <i>Public debt</i> X5 = ROE X6 = Solvency X7 = Inefficiency X8 = Ukuran bank X9 = <i>Non-interest income</i> X10 = <i>Leverage ratio</i> dan <i>size</i> X11 = Konsentrasi kepemilikan	H1 (Makroekonomi): Faktor makroekonomi dapat memengaruhi NPL H2 (Sovereign debt): Utang negara berpengaruh positif terhadap NPL H3 (Bad management): <i>Inefficiency</i> berpengaruh positif terhadap NPL H4 (Skimping): <i>Inefficiency</i> berpengaruh positif terhadap NPL H5 (Moral Hazard): <i>solvency</i> berpengaruh negatif terhadap NPL	Penelitian ini menyatakan bahwa; H1 diterima yaitu adanya pengaruh makroekonomi terhadap NPL. H2 diterima yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara utang negara terhadap NPL H3 diterima yang dalam hasil penelitian ditemukan pengaruh positif antara <i>inefficiency</i> terhadap NPL H7 diterima yakni leverage berpengaruh terhadap NPL

		<p>Variabel Dependen: Y = NPL</p>	<p>H6 (Diversifikasi): Ukuran bank dan proporsi <i>non-interest income</i> berpengaruh negatif terhadap NPL</p> <p>H7 (“Too big to fail”): <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap NPL tergantung ukuran bank</p> <p>H8 (Bad management II): Kinerja (ROE) berpengaruh negatif terhadap NPL di tahun berikutnya</p> <p>H9 (Procyclical credit policy): kinerja (ROE) berpengaruh positif terhadap NPL tahun berikutnya apabila bank menggunakan kebijakan kredit liberal</p> <p>H10 (Tight Control): Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap NPL</p>	<p>tergantung pada ukuran bank</p> <p>H8 diterima pada mortgage dan ditolak pada bisnis, dalam penelitian ditemukan adanya pengaruh negatif antara ROE terhadap NPL namun tidak ditemukan pengaruh yang signifikan pada bisnis</p> <p>H4, H5, H6, dan H9 ditolak dengan tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan dalam penelitian</p> <p>H10 ditolak yang dalam penelitian ditemukan adanya pengaruh positif antara konsentrasi kepemilikan terhadap NPL</p>
2.	Marijana Ćurak, Sandra Pepur, Klime Poposki; Determinants	<p>Variabel Independen:</p>	<p>H1: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah:</p>

	<p>of non-performing loans – evidence from Southeastern European banking system; Banks and Bank Systems Journal (2013)</p>	<p>X1 = Pertumbuhan ekonomi X2 = Inflasi X3 = Tingkat suku bunga X4 = Nilai tukar mata uang X5 = Ukuran bank X6 = <i>Loans growth</i> X7 = Solvency X8 = Kinerja tahun sebelumnya</p> <p>Variabel Dependen: Y = NPL</p>	<p>negatif terhadap NPL H2: Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL H3: Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL H4: Nilai tukar mata uang berpengaruh positif terhadap NPL H5: Ukuran bank memiliki pengaruh negatif terhadap NPL H6: <i>Loans Growth</i> berpengaruh terhadap NPL H7: <i>Solvency</i> berpengaruh terhadap NPL H8: Kinerja (ROA) tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap NPL</p>	<p>H1 diterima yang dalam penelitian ditemukan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap NPL. H2 diterima yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPL H3 diterima yang dibuktikan dengan ditemukan adanya pengaruh positif antara <i>interest rate</i> terhadap NPL dalam penelitian. H5 diterima yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap NPL H7 diterima dengan adanya pengaruh positif antara <i>solvency</i> dengan NPL H8 diterima dengan adanya</p>
--	--	--	---	---

				pengaruh negatif antara kinerja tahun sebelumnya terhadap NPL. H4, dan H6 ditolak
3.	Makri, Tsagkanos dan Bellas; Determinants of Non-Performing Loans: The Case of Eurozone; PANOECOMICUS (2014)	<p>Variabel Independen: X1 = CAP X2 = LDR X3 = ROA X4 = ROE X5 = <i>Debt</i> X6 = Fiscal X7 = pertumbuhan ekonomi X8 = Inflasi X9 = tingkat pengangguran</p> <p>Variabel Dependen: Y = NPL</p>	<p>Variabel spesifik bank: H1: Kecukupan modal yang dihitung dengan CAP dapat memengaruhi NPL. H2: LDR memiliki pengaruh positif terhadap NPL H3: ROA berpengaruh negatif terhadap NPL H4: ROE berpengaruh negatif terhadap NPL</p> <p>Variabel Makroekonomi: H5: <i>Debt</i> (utang publik) berpengaruh positif terhadap NPL H6: Anggaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap NPL H7: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh</p>	<p>H1 diterima dengan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara CAP terhadap NPL H2 ditolak karena tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap NPL H3 ditolak karena dalam penelitian tidak ditemukan pengaruh yang signifikan H4 diterima yang membuktikan bahwa adanya pengaruh negatif antara ROE terhadap NPL H5 diterima dalam penelitian yang membuktikan adanya pengaruh positif</p>

			<p>negatif terhadap NPL</p> <p>H8: Inflasi memiliki pengaruh terhadap NPL</p> <p>H9: Tingkat pengangguran dapat memberikan dampak positif terhadap NPL</p>	<p>antara <i>debt</i> terhadap NPL</p> <p>H6 ditolak yang dibuktikan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kebijakan fiskal (anggaran pemerintah) terhadap NPL</p> <p>H7 diterima dengan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap NPL</p> <p>H8 ditolak dengan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan NPL</p> <p>H9 diterima dengan hasil yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap NPL</p>
4.	<p>Ahlem Selma Messai dan Fathi Jouini; Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans; International Journal of Economics and Financial Issues (2013)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = pertumbuhan ekonomi</p> <p>X2 = tingkat pengangguran</p>		<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa GDP dan ROA memberikan pengaruh negatif terhadap NPL.</p>

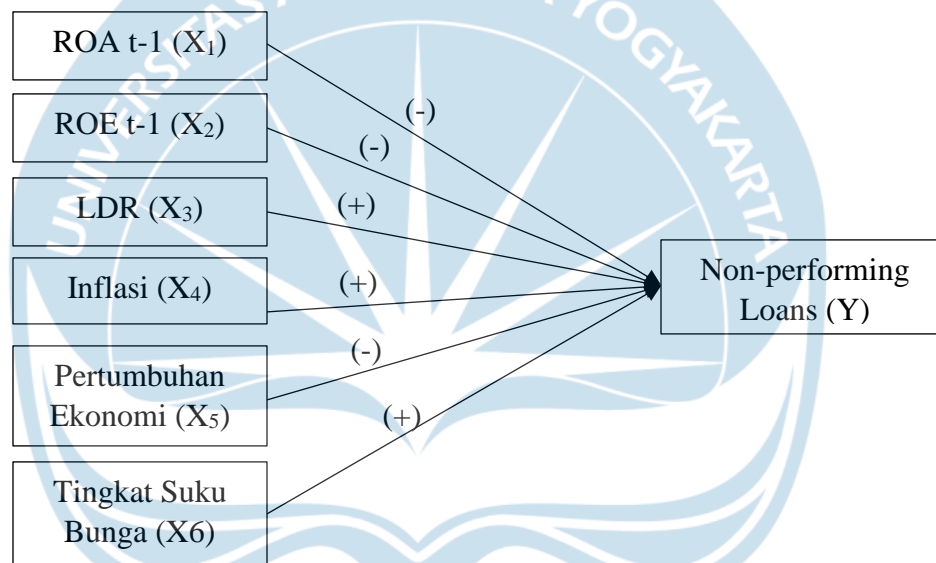
		<p>X3 = tingkat suku bunga riil X4 = ROA X5 = <i>Loan loss reserves to total loans ratio</i> (LLR/TL)</p> <p>Variabel Dependen: Y = NPL</p>		<p>Sedangkan, tingkat pengangguran, tingkat suku bunga riil, dan <i>loan loss reserves to total loans</i> memberikan pengaruh positif terhadap NPL.</p>
5.	<p>Franklin Amuakwa Mensah dan Angela Boakye Adjei; Re-examining the Determinants of Non-Performing Loans in Ghana's Banking Industry: Role of the 2007 – 2009 Financial Crisis; Journal of African Business (2017)</p>	<p>Variabel Independen: X1 = NPL tahun sebelumnya X2 = ukuran bank X3 = NIM X4 = <i>loan growth</i> X5 = inflasi tahun sebelumnya X6 = GDP riil X7 = Nilai tukar</p> <p>Variabel Dependen: Y = NPL</p>	<p>H1: NPL tahun sebelumnya dapat berpengaruh positif terhadap NPL H2: Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap NPL H3: Ukuran bank berpengaruh terhadap NPL H4: <i>Loan growth</i> dapat memengaruhi NPL H5: Tingkat suku bunga pinjaman dapat memengaruhi NPL H6: <i>Inefficiency</i> memiliki pengaruh positif terhadap NPL H7: Risiko kredit pada saat terjadi <i>financial crisis</i> memiliki pengaruh</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah: H1 diterima dengan adanya pengaruh positif antara NPL tahun sebelumnya dengan NPL tahun terkini H2 diterima yang menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap NPL H3 diterima yang dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh negatif antara ukuran bank dengan NPL</p>

			<p>positif terhadap NPL</p> <p>H8: <i>Financial crisis</i> memiliki pengaruh terhadap NPL</p> <p>H9: Tingkat inflasi berpengaruh terhadap NPL</p> <p>H10: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap NPL</p> <p>H11: Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap NPL</p> <p>H12: Nilai tukar dapat memengaruhi NPL</p> <p>H13: <i>Public debt</i> memiliki pengaruh positif terhadap NPL</p>	<p>H4 diterima yang membuktikan bahwa <i>loan growth</i> berpengaruh negatif terhadap NPL</p> <p>H5 diterima yang dalam penelitian ditemukan adanya pengaruh negatif antara tingkat suku bunga pinjaman terhadap NPL.</p> <p>H6 diterima yang dalam penelitian membuktikan adanya pengaruh positif antara <i>inefficiency</i> dengan NPL</p> <p>H7 diterima yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko kredit pada saat terjadi <i>financial crisis</i> berpengaruh positif terhadap NPL</p> <p>H8 diterima yang menunjukkan bahwa adanya</p>
--	--	--	--	--

				<p>pengaruh negatif antara <i>financial crisis</i> terhadap NPL pada bank besar, dan pengaruh positif pada bank kecil. H9 diterima dengan ditemukannya pengaruh positif antara tingkat inflasi terhadap NPL</p> <p>H10 diterima dibuktikan dengan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap NPL</p> <p>H11 diterima yang dalam penelitian membuktikan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya terhadap NPL</p> <p>H12 diterima yang dalam penelitiannya ditemukan adanya pengaruh negatif terhadap NPL</p>
--	--	--	--	--

				H13 diterima yang dibuktikan adanya pengaruh positif antara <i>public debt</i> dengan NPL
--	--	--	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran



Bagan 1
Kerangka Pemikiran

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh ROA Tahun Sebelumnya Terhadap NPL

ROA merupakan salah satu alat ukur yang digunakan dalam mengukur profitabilitas sebuah perusahaan. Menurut Sukamulja (2019), ROA merupakan salah satu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* atas setiap aset yang dimiliki atau diinvestasikan. Profitabilitas terkadang

berkaitan dengan perilaku bank dalam menghadapi risiko (Makri, Tsagkanos, & Bellas, 2014). Bank yang memiliki ROA yang tinggi umumnya akan mengurangi mengambil keputusan yang berisiko (Ćurak, Pepur, & Poposki, 2013). Sehingga, perusahaan dengan ROA yang rendah diindikasikan memiliki manajemen bank yang buruk, terlebih pada kegiatan analisis kredit dan seleksi debitur. Buruknya seleksi debitur dapat menyebabkan menurunnya kualitas kemampuan debitur dalam membayar utang, sehingga dapat meningkatkan risiko kredit macet pada periode selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ćurak, Pepur dan Poposki (2013) Messai dan Jouini (2013) menunjukkan bahwa ROA tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap NPL. Sehingga, H_1 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_1 : ROA tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap NPL

2.9.2. Pengaruh ROE Tahun Sebelumnya Terhadap NPL

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengatur ekuitas yang dimilikinya untuk mendapatkan laba atau *return* (Sukamulja, 2019). Sebagai salah satu rasio profitabilitas, ROE dapat menggambarkan perilaku pengambilan risiko suatu bank. Semakin besar profit yang didapat oleh perusahaan bank, maka akan semakin sedikit keterlibatannya terhadap aktivitas yang memiliki risiko yang tinggi.

Penelitian dilakukan oleh Makri, Tsagkanos dan Bellas (2014) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap NPL. Pengaruh negatif antara ROE dan NPL ini dikatakan terjadi karena penurunan ROE akan meningkatkan perilaku

mengindikasikan bahwa manajemen yang buruk dapat mengarah pada kegiatan yang lebih berisiko dan kinerja yang lemah.

H₂: ROE tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap NPL

2.9.3. Pengaruh LDR Terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)

LDR merupakan sebuah rasio untuk mengukur perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga. Semakin tinggi LDR pada sebuah bank, mengartikan semakin buruknya tingkat likuiditas bank tersebut. LDR yang tinggi juga mencerminkan ketidakhati-hatian bank dalam melakukan seleksi debitur, sehingga dapat meningkatkan risiko kredit macet. Bank yang memberikan kredit dalam jumlah besar, dapat meningkatkan risiko kredit atau penurunan nilai kredit (Dendawijaya, 2001).

Berdasarkan teori di atas, maka dihasilkan H₃ dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₃: LDR berpengaruh positif terhadap NPL

2.9.4. Pengaruh Inflasi Terhadap NPL

Tingkat inflasi merupakan persentase kenaikan harga-harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Meningkatnya tingkat inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat yang kemudian dapat membatasi barang dan jasa yang dikonsumsi (Mensah, Marbuah, & Marbuah, 2017). Hal ini dapat menyebabkan menurunnya kemampuan debitur dalam membayar utangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ćurak, Pepur, dan Poposki (2013) mengungkapkan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Dalam penelitian

tersebut dikatakan bahwa pengaruh positif tingkat inflasi terhadap NPL ini dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan kemampuan debitur dalam melunasi utangnya kepada bank.

H4: Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap NPL

2.9.5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap NPL

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada suatu negara memberikan arti bahwa terjadi peningkatan pendapatan masyarakat akibat dari terjadinya peningkatan kegiatan produksi pada suatu negara. Peningkatan pendapatan masyarakat ini kemudian akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membayar kredit ke bank sehingga dapat mengurangi risiko kredit macet pada bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ćurak, Pepur, dan Poposki (2013), Messai dan Jouini (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif terhadap NPL. Sehingga, dalam penelitian ini hipotesis H₃ adalah sebagai berikut.

H5: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap NPL

2.9.6. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap NPL

Suku bunga menunjukkan biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam untuk membayar utangnya kepada bank. Meningkatnya suku bunga dapat menambah beban peminjam dalam melakukan kewajibannya untuk membayar utangnya. Tingginya tingkat suku bunga dapat menyebabkan penurunan kemampuan debitur dalam membayar pinjamannya. Sehingga, hal ini kemudian dapat menyebabkan peningkatan pada kredit macet (Messai & Jouini, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ćurak, Pepur, dan Paposki (2013) mengungkapkan bahwa terjadi pengaruh positif antara tingkat suku bunga dengan NPL. Hal ini dikarenakan kenaikan tingkat suku bunga dapat memberikan beban tambahan bagi debitur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Messai dan Jouini (2013) juga menyatakan bahwa tingkat suku bunga memberikan pengaruh positif bagi NPL. Sehingga, hipotesis H₅ dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL.

H₆: Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL

